



Representasi Identitas Multikultural dalam Monolog “Aji” yang Ditampilkan SMAN 1 Gondang, Mojokerto

Akhmad Fatoni*, Laili Dwi Rohmah, Nixie Sanctity

Universitas Islam Majapahit

Abstrak: Indonesia sebagai bangsa yang multikultural menghadirkan dinamika identitas yang kompleks akibat perjumpaan, percampuran, dan pertentangan antarbudaya. Kondisi tersebut tercermin dalam karya sastra, salah satunya drama monolog Aji karya Gabrielle Abogado. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi identitas multikultural tokoh Aji, mengungkap konflik budaya yang melatarinya, serta memaknai pesan sosial yang disampaikan melalui naskah dan pementasan drama monolog tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sastra. Analisis didasarkan pada teori hibriditas dan third space Homi K. Bhabha (1994), serta didukung konsep identitas Stuart Hall dan multikulturalisme James A. Banks. Data penelitian berupa kutipan naskah monolog, dokumentasi pementasan, hasil observasi elemen teatral, dan sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Aji merepresentasikan identitas hibrida yang lahir dari perjumpaan tiga budaya, yaitu Jawa, Batak, dan Minangkabau. Identitas Aji tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan cair dan terus dinegosiasikan melalui pengalaman personal, konflik keluarga, serta interaksi sosial. Konflik antara sistem patrilineal Batak dan matrilineal Minangkabau menjadi sumber utama krisis identitas yang berdampak pada kebingungan jati diri, trauma emosional, dan keterasingan sosial. Namun demikian, melalui seni ludruk, Aji menemukan ruang penerimaan dan pembebasan dari tekanan identitas kultural yang kaku. Seni berfungsi sebagai ruang ketiga yang memungkinkan terbentuknya identitas baru yang lebih reflektif, inklusif, dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama monolog Aji tidak hanya merepresentasikan multikulturalisme, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap fanatisme budaya serta menegaskan pentingnya toleransi dan dialog dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Drama, Identitas, Multikultural, Representasi.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v2i1.2433>

*Correspondence: Akhmad Fatoni

Email: Fatoni.akhmad@unim.ac.id

Received: 27-11-2025

Accepted: 28-12-2025

Published: 28-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Indonesia as a multicultural nation presents complex identity dynamics resulting from cultural encounters, intersections, and conflicts. These dynamics are reflected in literary works, one of which is the monologue drama Aji by Gabrielle Abogado. This study aims to describe the representation of the main character's multicultural identity, to examine the cultural conflicts underlying its formation, and to interpret the social meanings conveyed through both the script and its stage performance. This research employs a descriptive qualitative method using sociological and psychological approaches to literature. The analysis is grounded in Homi K. Bhabha's (1994) theory of hybridity and the third space, supported by Stuart Hall's concept of identity as a social construction and James A. Banks' perspective on multiculturalism. The data consist of textual excerpts from the monologue script, performance documentation, observational notes on theatrical elements, and relevant academic sources. The findings indicate that Aji represents a hybrid identity shaped by the intersection of three cultures: Javanese, Batak, and Minangkabau. Aji's identity is neither singular nor static, but fluid and continuously negotiated through personal experiences, family conflicts, and social interactions. The conflict between the Batak patrilineal system and the Minangkabau matrilineal system emerges as the primary source of Aji's identity crisis, resulting in confusion, emotional trauma, and social alienation. Nevertheless, through the art of ludruk, Aji finds an inclusive and egalitarian social space where identity is not determined by lineage or ethnic origin, but by lived experience and personal choice. In this context, art functions as an explicit third space that enables self-liberation and the formation of a more reflective and humanistic identity. This study concludes that the monologue drama Aji not only represents multiculturalism but also offers a critical reflection on cultural fanaticism while emphasizing the importance of tolerance and intercultural dialogue in a plural society.

Keywords: Drama, Identity, Multicultural, Representation.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan ratusan etnis, bahasa, dan tradisi. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan budaya, namun di sisi lain menimbulkan persoalan kompleks mengenai penerimaan terhadap identitas budaya masing-masing individu. Menurut, (I Gede Gita Purnama Arsa Putra, n.d.) Multikultural merupakan sebuah fenomena berbaurnya berbagai kebudayaan dalam sebuah komunitas sosial. Interaksi yang melibatkan berbagai individu dengan latar belakang agama, etnik, bahasa, serta tradisi masing-masing. Multikulturalisme menekankan hubungan antarbudaya dengan prinsip saling mempertimbangkan, sehingga melahirkan nilai kesetaraan, toleransi, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syaifuddin, n.d.) bahwa multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya.

Multikulturalisme menekankan pentingnya menghormati hak setiap kelompok dalam masyarakat yang beragam agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan setara. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khobir et al., 2019), multikulturalisme adalah konsep akhir dalam memperkuat suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, ras, budaya, dan bahasa. Prinsip ini mengedepankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Namun dalam realitas masyarakat multikultural, identitas sering kali tidak hanya dibentuk berdasarkan satu budaya tunggal, melainkan melalui perjumpaan, percampuran, bahkan pertentangan antarbudaya. Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara (Achmad Fedyani Syaifuddin, n.d.).

Penelitian ini berdasarkan teori Homi K. Bhabha (1994), Bhabha menjelaskan bahwa multikulturalisme berpusat pada gagasan hibriditas dan "ruang ketiga" yaitu ruang liminal di mana interaksi dan pertemuan antar budaya terjadi dan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang permanen atau penting. Sebaliknya, identitas budaya terus dibentuk dan diperdebatkan dalam ruang "ketiga". Tempat ini memungkinkan pencampuran dan perundingan yang menghasilkan identitas budaya yang baru dan berkembang, dan memungkinkan kelompok yang termarginalkan untuk mengekspresikan diri secara autentik dan menantang cerita yang dominan.

Bhabha menekankan pentingnya memahami identitas sebagai proses yang terus berkembang melalui interaksi budaya yang kompleks dan berlapis. Selain itu, Bhabha menyoroti politik perbedaan budaya dalam konteks pascakolonial, di mana hubungan kekuasaan, stereotip, dan hierarki budaya seringkali memengaruhi representasi dan penerimaan keberagaman. Salah satu bentuk pengungkapan multikulturalisme adalah melalui karya sastra berupa naskah dari drama monolog.

Drama monolog merupakan salah satu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran yang dimana hanya dibutuhkan peran satu orang atau percakapannya dengan dirinya sendiri (Demaris Naitboho et al., 2022). Monolog adalah bentuk dialog dalam drama

yang dilakukan oleh satu tokoh, di mana hanya satu orang yang berbicara dan mengarahkan pembicaraan, sehingga dikenal sebagai komunikasi tunggal atau berbicara pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurhayati et al., 2025), bahwa monolog adalah bentuk dialog yang dilakukan oleh satu tokoh dalam drama, meskipun mencakup unsur interaksi dengan tokoh lain. Dalam hal ini, hanya satu orang yang berbicara dan mengendalikan arah pembicaraan. Jenis komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi tunggal, atau secara sederhana dapat disebut berbicara kepada diri sendiri.

Naskah drama monolog adalah jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji karena memungkinkan eksplorasi identitas yang lebih mendalam melalui suara tunggal tokoh yang membawa perspektif pribadi, pengalaman etnis, dan konflik batin dalam menghadapi keberagaman budaya. Salah satu naskah drama monolog yang dapat dikaji dari segi multikulturalisme yaitu drama monolog berjudul *Aji* karya Gabrielle Abogado.

Melalui pendekatan sosiologi sastra ini, persoalan-persoalan sosial yang terkandung dalam karya ilmiah akan dihubungkan dengan kebenaran yang terjadi di masyarakat dengan signifikansi seberapa banyak karya sastra mencerminkan kebenaran yang terjadi dalam masyarakat (Hastuti, 2018:67 dalam (Aliyah et al., n.d.)). Menurut Pardi dalam (Wijayanti dan Dermawan, n.d.) bahwa Kritik sosial lahir dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat, termasuk hal-hal yang menyangkut persoalan bangsa dan negara.

Drama monolog karya Gabrielle Abogado ini menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Aji, Aji adalah seorang pemuda yang lahir di tanah Jawa dan mencintai budaya Jawa, namun berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda suku dan budaya, ayahnya berasal dari suku Batak dan ibunya dari suku Minang. Identitas budayanya kompleks dan tidak diterima secara utuh di mana pun. Ia tumbuh dalam situasi keluarga yang penuh konflik, dan akhirnya menjadi saksi perpisahan kedua orang tuanya. Aji mencari jati diri dan tempat di tengah masyarakat yang multikultural. Ia ingin menunjukkan bahwa cinta terhadap budaya tidak harus dilandasi darah atau warisan, melainkan penghayatan. Aji juga berusaha menyuarakan pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman.

Drama monolog *Aji* mewakili suara generasi yang terjebak dalam batasan identitas dan ingin membangun jembatan antarbudaya lewat seni dan toleransi. Peran ini menuntut aktor yang mampu mengeksplorasi ragam emosi, teknik vokal, tubuh, serta pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dan isu kebhinekaan Indonesia.

Munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi antara lain oleh adanya tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Garcia (1982:37-42) dalam (Al-Ma', 2012) teori sosial tersebut adalah

1. Melting Pot I yaitu Anglo Conformity (individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan)
2. Melting Pot II yaitu Ethnic Synthesis (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru)

3. Cultural Pluralism yaitu Mosaic Analogy (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya kelompok minoritas)

Jika individu dalam suatu masyarakat tersebut berlatar belakang budaya lokal Jawa, nasional, dan universal misalnya, maka masing-masing dari individu tersebut berhak menunjukkan identitas budayanya, dan boleh mengembangkannya tanpa saling mengganggu satu dengan yang lain.

Berbagai penelitian terkait penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Ahmad Rofid Al Azmi, 2024) melakukan penelitian representasi multikultural dengan judul "Representasi Unsur Multikulturalisme dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi", yang membahas tentang unsur-unsur multikultural yang meliputi solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, perdagangan terbuka, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila, merasa cukup dalam hidup, serta berbagi dan kontrol kekuasaan. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Surayya Hanum et al., n.d.) melakukan penelitian dengan judul "Representasi dan identitas multikulturalisme dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari" yang membahas tentang Representasi multikulturalisme melalui karakter (mental) tokoh-tokoh dalam cerita serta Identitas multikulturalisme dalam novel terdapat dalam peristiwa interaksi antara agama dan kepercayaan yang mencerminkan pluralitas dalam kehidupan. Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian diatas terletak pada objek yang dikaji. Fokus penelitian ini adalah mengkaji representasi identitas hibrida tokoh utama oleh teori Homi K. Bhaba (1994), konflik budaya, serta makna sosial dari representasi multikultural dalam drama monolog.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi identitas multikultural tokoh Aji melalui naskah monolog dan pementasannya. Penelitian deskriptif kualitatif (QD) adalah metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dan alur induktif. Alur induktif ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan peristiwa atau proses penjelas yang kemudian dapat menghasilkan generalisasi, yang merupakan kesimpulan dari peristiwa atau proses tersebut. (Yuliani, 2018).

Menurut Bhabha, individu multikultural berada dalam "ruang ketiga" di mana identitas baru terbentuk. Pendapat Stuart Hall (1996) yaitu identitas sebagai konstruksi sosial yang cair, sedangkan James A. Banks (2004) yaitu multikulturalisme dan keberagaman identitas. Pendekatan ini membaca monolog Aji sebagai refleksi pergulatan identitas yang berada "di antara" budaya. Pendekatan Sosiologi Sastra (Wellek & Warren, 2014) digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra, masyarakat multikultural, dan latar sosial budaya yang membentuk identitas tokoh Aji dan Pendekatan Psikologi Sastra (Endraswara, 2008) digunakan untuk memahami konflik batin Aji sebagai pemuda hasil perkawinan silang

budaya (Jawa, Batak, Minang), serta dampak konflik keluarga pada pembentukan jati dirinya.

Menurut Bogdan & Biklen (1992) jenis data terdiri dari:

1. Kutipan langsung dari naskah atau wawancara
2. Deskripsi rinci tentang pertunjukan
3. Dokumen pribadi atau publik
4. Catatan lapangan (observasi)

Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Mengumpulkan teori tentang identitas multikultural, hibriditas budaya, dan dramaturgi.

b. Dokumentasi

Mengumpulkan teks naskah, foto, atau video pementasan monolog Aji. Menurut Nana Sudjana & Ibrahim (2001) dokumen dapat menjadi sumber data penting dalam penelitian seni karena dapat menggambarkan konteks karya.

c. Observasi Pertunjukan

Menganalisis ekspresi aktor, gestur, intonasi, kostum, serta elemen teatral lain yang menampilkan identitas multikultural tokoh Aji.

d. Wawancara (Opsional)

Dengan pembina teater, pemeran Aji, atau penyutradara.

Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017) Moleong menyatakan bahwa sumber data adalah informasi yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, perilaku, serta dokumen yang dianalisis secara mendalam. Menggunakan model Miles & Huberman (1994) yaitu meliputi:

a. Reduksi Data

Memilih kutipan teks, adegan, gestur, dan dialog yang mengandung:

1. Konflik identitas budaya,
2. Representasi budaya Jawa, Batak, Minang,
3. Trauma keluarga dan konflik internal Aji.

b. Penyajian Data

Menyusun temuan dalam bentuk tabel, uraian naratif, dan analisis mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan

Menafsirkan bagaimana tokoh Aji direpresentasikan sebagai figur multikultural yang mengalami krisis identitas.

Mengacu pada Miles & Huberman, Bogdan & Biklen, serta Strauss & Corbin, jenis data dalam penelitian meliputi:

1. Data Tekstual: Kutipan monolog, dialog, naskah, catatan sutradara.
2. Data Visual: Foto, video, gestur tubuh, blocking panggung, ekspresi wajah aktor.
3. Data Verbal: Hasil wawancara (opsional): pemeran Aji, guru pembina teater, sutradara.

4. Data Kontekstual: Informasi sosial budaya mengenai Jawa, Batak, dan Minang, serta kondisi keluarga tokoh dalam monolog.

Hasil dan Pembahasan

Ratna (2010), penelitian sastra tidak hanya berfokus pada teks sebagai objek estetik, tetapi juga pada konteks sosial budaya yang melingkupi penciptaannya, sehingga analisis naskah drama Aji dapat mengungkap representasi identitas multikultural yang dibangun melalui tokoh dan dialog.

Representasi Identitas Multikultural Tokoh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Aji menampilkan identitas yang tidak tunggal, tetapi merupakan percampuran dua budaya — Batak dari ayah dan Minang dari ibu. Identitas ini tampak lahir dari proses negosiasi batin tokoh dalam memahami dirinya di antara dua sistem budaya yang berbeda. Menurut Homi K. Bhabha (1994), identitas hibrida muncul ketika subjek berada di ruang antara (*in-between space*), di mana dua kebudayaan tidak saling melebur secara utuh, namun melahirkan bentuk identitas baru yang tidak sepenuhnya satu maupun yang lain. Tokoh Aji menunjukkan kondisi tersebut. Hal ini terlihat pada kalimat dalam naskah bahwa

“Aku lahir dan besar di tanah Jawa, tepatnya di kerajaan yang sohor pada zamannya, yaitu kerajaan Majapahit. Tapi aku bukan orang Jawa. Ayahku asli Batak, dan ibuku orang Minang. Di tengah hiruk pikuk budaya Jawa, aku tumbuh seperti cangkokan yang tak punya akar. Dikampung ayah, aku di sebut bujang Batak, dikampung ibu aku disebut buyuang Minang. Aku dikelompokkan sebagai seorang yang tak berduka.”

Tokoh Aji digambarkan sebagai wujud identitas multikultural yang kompleks. Ia lahir di tanah Jawa, namun berasal dari keluarga lintas etnis: ayahnya bersuku Batak dan ibunya berasal dari Minangkabau. Identitas Aji tidak terikat pada satu budaya tertentu Aji hidup sebagai hasil dari pertemuan tiga budaya besar yaitu Jawa, Batak, dan Minang.

Representasi multikultural ini tampak melalui:

- a. Bahasa

Aji menirukan berbagai logat Jawa, minang, hingga batak untuk menunjukkan keragaman bahasa yang ada di sekelilingnya. Hal ini menjadi simbol bahwa ia tumbuh di ruang sosial yang sangat plural.

- b. Budaya

Meskipun ia memiliki darah Batak dan Minang, Aji justru lebih mencintai budaya Jawa, terutama kesenian ludruk. Cinta pada ludruk menjadi landasan identitas kultural pilihannya, bukan sekadar warisan biologis.

- c. Sikap dan Cara Pandang

Aji menolak dikotomi “siapa yang lebih Jawa”, “siapa yang lebih Batak”, atau “siapa yang lebih Minang”. Ia menempatkan identitas sebagai ruang terbuka, bukan batas eksklusif. Representasi ini mencerminkan nilai multikulturalisme yang menghargai keragaman dan menolak batas-batas etnosentris.

Konflik Keluarga sebagai Sumber Krisis Identitas

Temuan lain memperlihatkan bahwa konflik antara budaya Batak dan Minang menjadi sumber krisis identitas bagi tokoh. Perdebatan ayah dan ibu mengenai cara mendidik anak dan posisi perempuan serta laki-laki dalam keluarga, menjadi cerminan benturan sistem nilai. Parekh (2000) menjelaskan bahwa konflik multikultural terjadi ketika “nilai budaya yang berbeda berusaha mempertahankan keunggulan masing-masing tanpa membuka ruang dialog.” Hal ini tercermin ketika ayah bersikeras bahwa Aji harus mengikuti garis patrilineal Batak, sementara ibu menuntut penerapan nilai Minang dalam keseharian. Konflik tersebut bukan sekadar pertentangan antarpersonal, melainkan pertarungan ideologi budaya. Hal ini terlihat pada kalimat dalam naskah bahwa

Bapak: “Anak ini harus tau marga bapaknya! Darah Batak itu darah kuat!”

Ibu: “Dan Minang tak kalah. Anak laki-laki di Minang harus punya surau dalam jiwanya!”

Bapak: “Hah, awak ini bapaknya, dia harus ikut marga Batak, kalau kau tak setuju kau pergi saja dari sini.”

Dampaknya, tokoh Aji mengalami kebingungan identitas dan mempertanyakan siapa dirinya. Hal ini terlihat pada kalimat dalam naskah bahwa

“Apa salahku lahir dari beda budaya dan suku. Apa salahku memilih tinggal di kota yang justru jadi saksi lahirnya Bhinneka Tunggal Ika? Kenapa ada pertanyaan budaya, adat, suku, agama. Apakah kita sama, Cuma perbedaan kecil menjadi rumit, apa yang terjadi.”

“Rwaneka dhatu winuwus Budha Wisma, Bhineki rakwa ring apan kena parwanosen. Mangkang Jinatwa kalawan Siwatatwa Tunggal, Bhinneka Tunggal Ika Tan hana dharma mangrwa.”

“Tanah Majapahit tempat kitab Sutasoma ditulis. Kisah perjalanan hidup Pangeran Sutasoma, seorang putra raja yang memilih meninggalkan kerajaannya untuk mendalami ajaran Budha dan menegakkan dharma. Kitab yang mengandung nilai-nilai toleransi dan melahirkan kesatuan. Perbedaan bukan alasan untuk di benci, Lalu kenapa aku masih saja dipertanyakan?”

Selain itu, Konflik utama berasal dari perdebatan kedua orang tua Aji mengenai identitas apa yang harus diwariskan kepada anaknya. Ayah Aji menuntut agar Aji mengikuti marga Batak, sedangkan ibunya menuntut agar Aji tetap memegang adat Minang. Kedua pihak memaksakan budaya masing-masing sehingga Aji terjebak sebagai penengah antara dua identitas yang saling berhadapan.

Konflik ini melahirkan beberapa dampak:

a. Kebingungan Identitas

Aji merasa seperti “cangkakan yang tak punya akar”. Ia tidak merasa memiliki salah satu budaya sepenuhnya, karena kedua budaya memperdebatkannya seolah ia barang yang harus dimiliki.

b. Trauma Masa Kecil

Pertengkaran orang tuanya berujung pada perceraian. Adegan Aji mengejar ibunya yang pergi merupakan momen puncak emosional yang menandai luka batin

mendalam. Krisis identitas Aji bukan hanya perihal budaya, tetapi juga terkait rasa kehilangan keluarga dan rumah.

c. Penolakan Diam-Diam terhadap Sistem Kultural yang Kaku

Perdebatan adat dan marga membuat Aji mempertanyakan mengapa manusia harus memilih “salah satu” ketika ia justru terdiri dari keduanya. Konflik keluarga ini menjadi dasar perjalanan batin Aji dalam mencari jati dirinya.

Mencari Makna Diri di Tengah Penolakan Sosial

Selain konflik keluarga, Aji juga mengalami penolakan sosial dari masyarakat sekitarnya. Label “anak tamu” atau “numpang lahir” menunjukkan bagaimana ia dianggap bukan bagian utuh dari komunitas Jawa tempat ia tumbuh.

a. Pencarian Identitas Kultural

Aji memilih seni ludruk sebagai ruang untuk menemukan makna diri. Ludruk memberinya tempat untuk diterima tanpa dipertanyakan asal-usulnya. Ia mengatakan bahwa ludruk mengajarkannya bahwa hidup boleh getir, tetapi harus tetap tersenyum—sebuah metafora tentang ketangguhan identitas.

b. Usaha Merefleksikan Perbedaan

Monolog internal Aji menunjukkan proses refleksi mendalam tentang keberbedaan budaya. Ia mempertanyakan mengapa manusia harus bertengkar soal adat, agama, atau bahasa, padahal perbedaan adalah sesuatu yang kodrati.

c. Pembebasan Diri dari Tekanan Identitas

Pada bagian akhir, Aji menyatakan:

“Dudu Jawa, dudu Batak, dudu Minang sejati... nanging aku iki anak sing lahir saka lara hati.”

Pernyataan ini adalah ungkapan kemerdekaan identitas yang tidak bergantung pada garis keturunan, melainkan pada pengalaman hidup.

Makna Sosial dari Representasi Identitas Tokoh

Dari identitas multikultural Aji, terdapat beberapa makna sosial penting meliputi:

a. Kritik terhadap Fanatisme Budaya

Pertenggaran antara ayah dan ibu Aji menunjukkan bahwa fanatisme adat dapat merusak hubungan keluarga dan identitas anak. Naskah ini menyadarkan bahwa budaya bukan untuk diperebutkan, melainkan untuk dirawat bersama.

b. Pentingnya Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Kalimat-kalimat Aji menegaskan pesan toleransi dan kerukunan, yang sejalan dengan nilai Bhineka Tunggal Ika. Naskah ini menegur masyarakat yang masih mempertanyakan identitas seseorang berdasarkan darah dan marga.

c. Identitas sebagai Proses, Bukan Warisan

Melalui Aji, naskah ini menolak konsep identitas sebagai sesuatu yang ditentukan sejak lahir. Identitas merupakan perjalanan, pilihan, dan pengalaman pribadi.

d. Seni sebagai Ruang Kesetaraan

Seni ludruk menjadi simbol ruang sosial yang menerima perbedaan. Aji menemukan tempat di mana ia tak dipaksa menjadi Batak, Minang, atau Jawa secara kaku—ia hanya perlu menjadi dirinya sendiri.

Perspektif Sosiologi Budaya (Koentjaraningrat & Clifford Geertz) budaya sebagai sistem makna. Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya adalah “jaringan makna” yang menata cara manusia memahami dunia. Dalam naskah ini, Aji hidup dalam tiga jaringan makna budaya yang berbeda yaitu Jawa, Batak, dan Minang. Setiap budaya memiliki simbol dan aturan sosial yaitu:

- a. Jawa: unggah-ungguh, sopan santun, identitas lewat bahasa dan seni ludruk.
- b. Batak: garis keturunan berdasarkan marga, sifat tegas, patriarki kuat.
- c. Minang: matrilineal, lembaga surau, adat “bundo kanduang.”

Pertentangan identitas terjadi karena masing-masing budaya tersebut memiliki kerangka normatif yang berbeda dalam menentukan “siapa seseorang itu”.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya diwariskan melalui proses pewarisan nilai. Orang tua Aji memaksakan nilai budaya masing-masing (marga dan surau) sehingga menimbulkan benturan nilai dalam kehidupan Aji. Hal ini menunjukkan konflik pewarisan budaya dalam keluarga multikultural yang gagal diselesaikan secara adaptif.

Ketertiban sosial bergantung pada keselarasan nilai dalam keluarga. Dalam naskah ini, keluarga Aji mengalami disintegrasi sosial karena tidak memiliki titik temu dalam sistem nilai (Durkheim). Ketidaksepakatan suku dan adat orang tua menciptakan:

- a. ketegangan struktural,
- b. peran sosial yang tidak stabil,
- c. ketidakharmonisan yang memuncak pada perceraian.

Parsons menyebut bahwa keluarga memiliki fungsi sosialisasi dan stabilisasi emosi. Pada kasus Aji:

- a. Fungsi sosialisasi terganggu, karena ia tidak menerima nilai secara konsisten.
- b. Fungsi stabilisasi emosi gagal, terlihat dari trauma Aji saat melihat ibunya pergi.

Aji tumbuh tanpa fondasi identitas keluarga yang kukuh, sehingga ia mencari stabilisasi identitas melalui budaya lain (ludruk). Identitas dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Aji membentuk konsep dirinya melalui:

- a. Ejekan masyarakat (“anak tamu”, “numpang lahir”),
- b. Perdebatan orang tua (“ikut marga Batak”, “punya surau Minang”),
- c. Pengalaman sosial budaya (ludruk, bahasa Jawa, keragaman).

Setiap interaksi menghasilkan simbol makna baru seperti rasa berbeda, terasing, tetapi sekaligus unik. Kata “Me” dan “I” dalam Diri Aji “Me” nilai sosial yang dipaksakan masyarakat (pilih suku, ikut adat tertentu). Sedangkan “I”: respon personal Aji ia memilih ludruk dan menolak dikotak-kotakkan. Dengan begitu, Aji menyusun identitasnya sendiri, bukan sekadar menerima identitas yang diberikan.

Coser menyatakan bahwa konflik dapat menghasilkan perubahan sosial. Dalam naskah ini, konflik identitas Aji justru mendorong pembentukan jati diri yang lebih matang. Konflik dua budaya (Batak vs. Minang), serta penilaian masyarakat Jawa, memaksa Aji untuk mempertanyakan struktur sosial, memilih identitas berdasarkan pengalaman pribadi, serta mengkritik fanatisme budaya. Menurut Marx, konflik muncul karena perebutan hegemoni. Pada naskah ini:

- a. Ayah ingin identitas Batak “menang”.
- b. Ibu ingin identitas Minang “lebih penting”.
- c. Masyarakat Jawa ingin mempertahankan keaslian budaya lokal.

Aji menjadi objek tarik-menarik kepentingan budaya. Aji diberi label “anak tamu”, “numpang lahir”, “tak berakar”, yang dapat melahirkan self-fulfilling prophecy berupa rasa minder dan kebingungan. Aji kemudian menggunakan seni ludruk sebagai sarana integrasi. Ludruk menjadi suatu ruang penerimaan, media ekspresi bebas, dan sebagai wadah pembentukan solidaritas sosial. Melalui ludruk, Aji menerapkan nilai Bhineka Tunggal Ika secara praksis bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa drama monolog Aji karya Gabrielle Abogado merepresentasikan multikulturalisme melalui penggambaran identitas hibrida tokoh utama yang lahir dari perjumpaan dan negosiasi tiga budaya, yaitu Jawa, Batak, dan Minangkabau. Tokoh Aji tidak menampilkan identitas budaya yang tunggal dan statis, melainkan identitas yang cair, dinamis, serta terus dibentuk melalui pengalaman personal, konflik keluarga, dan interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori hibriditas dan third space Homi K. Bhabha (1994) yang menegaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat esensial, melainkan senantiasa dinegosiasikan dalam ruang antara (in-between space). Secara sosial, drama monolog Aji mengandung kritik terhadap fanatisme budaya dan kecenderungan masyarakat dalam mengkotak-kotakkan identitas berdasarkan suku dan adat. Naskah ini menegaskan bahwa identitas seharusnya dipahami sebagai proses, bukan warisan yang dipaksakan, serta menekankan pentingnya toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural Indonesia. Dengan demikian, drama monolog Aji tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang relevan dalam merespons persoalan identitas dan multikulturalisme di tengah masyarakat majemuk.

Referensi

- Achmad Fedyani Syaifuddin. (n.d.). MEMBUMIKAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA.
- Ahmad Rofid Al Azmi, L. (2024). Representasi Unsur Multikultural dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. In Bahasa dan Sastra (Vol. 10, Number 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

- Aliyah, H., Sabila, R., Fatmawati, L., & Syekh Nurjati, I. (n.d.). KRITIK SOSIAL PADA NASKAH DRAMA MONOLOG "TOLONG" KARYA NANO RIANTIARNO Social Criticism of Nano Riantiaro's Monologue Drama "Tolong" (Vol. 5, Number 1).
- Al-Ma', A. I. (2012). PERAN SAstra MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBANGSA.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Demaris Naitboho, O., Wayan Suratni, N., Made Haryati, N., Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, P., & Seni Pertunjukan, F. (2022). PEMBELAJARAN DRAMA MONOLOG DENGAN CERITA LEGENDA DANAU TOBA MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAYING DI SD INPRES TUBUHU'E, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN.
- Elizabeth, Bronfen. (1998). *The Knotted Subject: Hysteria and Its Discontents*. Princeton: Princeton University Press.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBP UNY.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garcia, Ricardo L. (1982). *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications.
- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. London: Lawrence & Wishart.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *HUMANIKA*, 25(1), 64–74.
- I Gede Gita Purnama Arsa Putra. (n.d.). REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM TRILOGI SEMBALUN RINJANI KARYA DJELANTIK SANTHA.

Ilmiah Kebahasaan dan Kesusatraan Widyaparwa. 175-185.

Khobir, H. A., Jaeni, M., & Basith, A. (2019). *Multikulturalisme: Dalam Pandangan Ulama*. Bojong: Penerbit NEM.

Luxemburg, Jan Van, dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono, S. (2001). *Teater: Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Nurhayati, T., Fatwa, A. N., Fany, Z., Pratama, P., Safirah Permata, W., & Putra, A. W. (2025). ANALISIS STRUKTURALISME MURNI TERHADAP NASKAH MONOLOG “AENG” PUTU WIJAYA. 11(1), 85–96. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas> | |

Pardi. 2003. “Kritik Sosial dalam Novel Hera-Heru Karya Agus Suprihono”. *Jurnal*

Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. Glencoe, IL: The Free Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surayya Hanum, I., Ibrahim Triyoga, A., Muttaqin Representasi dan Identitas Multikulturalisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, K., & Muttaqin, K. (n.d.). Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni “Membumikan Kesadaran Multikultural Masyarakat Melalui Ibu Kota Negara Nusantara (IKN)” REPRESENTASI DAN IDENTITAS MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI.

Swingewood, Alan. (1972). *The Sociology of Literature*. London: MacGibbon & Kee.

Wellek, René & Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wijayanti dan Dermawan. (n.d.). MASALAH SOSIAL DAN KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG SARIMIN KARYA AGUS NOOR: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA.

Wiyatmi. (2009). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yuliani, W. (2018). QUANTA METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>.